



## Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Audio Visual Dengan Metode Bercerita Pada Siswa Kelompok B TK Adinda Tarakan

Andi Hidayah Insani<sup>1</sup>, Usman Bafadal<sup>2</sup>, Siti Nurhidayah Ilyas<sup>3</sup>, Asisah Amal<sup>4</sup>, Ade Armansa<sup>5</sup>

Universitas Negeri Makassar

Jl. Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: andihidayahinsani28@gmail.com

**Abstrak:** Penyusunan artikel ini ditujukan guna terjadinya peningkatan kemampuan bicara anak kelompok B TK Adinda dengan teknik bercerita yang memakai *Audio Visual*. Pendekatan yang dipakai pada riset ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Lima belas anak digunakan pada riset ini. Dalam penelitian ini, data terkumpul dengan pengamatan. Metode analisis data yang dipakai yakni analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tumbuh dan berkembang dengan bantuan metode narasi melalui pemakaian bahan mengajar *Audio Visual* pada pra siklus, siklus I serta siklus II.

**Kata kunci:** Metode Bercerita, Bahan Ajar *Audio Visual*, Kemampuan Berbicara

**Abstract:** *This article was created with the aim of improving speaking skills in group B children at Adinda Kindergarten through the storytelling method using audio-visuals. The approach used in this approach is qualitative. This type of research is Classroom Action Research or PTK. Fifteen students were chosen in this research. The results were collected through observation. The results analysis method used is qualitative descriptive analysis. These study results showed that students' speaking skills grew and developed with the help of the narrative method using Audio Visual Teaching Materials in the pre-cycle, cycle I and cycle II.*

**Keywords:** *Storytelling Method, Audio Visual Teaching Materials, Speaking Skills*

### A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini menjadi sebuah wujud pendidikan yang berfokus kepada penciptaan landasan perkembangan serta kemampuan jasmani (koordinasi motorik kasar serta halus), sosio-emosional (perilaku, sikap, serta agama), kecerdasan (kemampuan berpikir, kecerdasan emosi serta spiritual, kreativitas), bahasa juga komunikasi, hingga keunikan dan tahap kemampuan anak usia dini. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ialah sebuah usaha untuk membina para anak semenjak kelahirannya hingga berusia 6 tahun, yang mana diberi rangsangan pendidikan guna memacu perkembangan serta kemampuan jasmani juga rohani anak supaya para anak siap untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.

Oleh karena itu, tampak bahwasanya pendidikan anak usia dini memberi bekal dan mempersiapkan anak sedini mungkin dengan maksud mendapatkan peluang serta pengalaman guna mencapai tumbuh kembang yang optimal di masa mendatang. Hal yang patut diperhitungkan dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemampuan bahasa.

Bahasa pada dasarnya adalah ekspresi teratur pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahan ajar suara. Oleh karena itu, bahasa dan berbicara adalah kemampuan yang sangatlah penting untuk individu di kesehariannya juga dalam pembelajaran. Sebab, belajar adalah salah satu kunci terpenting dalam kelangsungan hidup manusia dan saling membantu dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Dengan demikian kemampuan bahasa atau khususnya kemampuan berbicara dan berbahasa adalah faktor penting dalam keberhasilan seseorang, termasuk anak.

Kemampuan bahasa adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenali, menggunakan, dan menguasai berbagai aspek bahasa dan ucapan pada tingkat yang lebih tinggi (Asrori, 2020). Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa adalah agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan (Madyawati, 2017), kemampuan bahasa adalah kemampuan menerapkan dan memahami informasi dan komunikasi orang lain. Bahasa melambangkan gagasan atau pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan yang disampaikan secara verbal (lisan) atau non-verbal (tertulis atau dicetak) melalui beberapa kode.

(Yus, 2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa kemampuan bahasa yakni kemampuan memakai bahasa dalam mengkomunikasikan pikiran terkait diri sendiri serta untuk mengerti individu lainnya hingga belajar berbagai kosakata terbaru. kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun meliputi kemampuan menggunakan kata penyambung, deskripsi objek/subjek, kata kerja utama, kata keterangan, kalimat perbandingan, mendengarkan, membaca, menulis dan bercerita panjang.

Kemampuan bahasa tidak bisa sukses apabila guru tidak memakai metode serta bahan ajar. Teknik latihan bisa dipakai untuk membuat adanya perkembangan kemampuan berbahasa. Guru menjadi teladan bagi anak, baik dalam penampilan hingga bahasa yang dibawakan guru. Salah satu sarana belajar mengajar yang bisa dipakai guru dalam pendidikan anak usia dini adalah bahan ajar *Audio Visual* yang memungkinkan guru lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pembelajaran juga menarik perhatian anak sehingga memotivasinya untuk belajar dan anak dapat melaksanakan aktivitas belajar lebih banyak sebab tidak sekedar mendengar guru, namun anak pun diundang ikut serta melakukan pengamatan, menjalankan, menunjukkan serta bertindak. Bahan ajar *Audio Visual* yakni bahan ajar yang mempunyai komponen gambar serta suara. Beberapa contoh bahan ajar *Audio Visual* yakni proyektor, laptop, serta televisi. Pada proses pembelajaran, teknologi *Audio Visual* yang kerap dipakai meliputi slide, film, serta video. Bahan ajar *Audio Visual* tersaji dalam wujud animasi, gambar, suara, video, hingga warna yang bisa melibatkan anak. Bahan ajar video adalah salah satu tipe bahan ajar *Audio Visual*. Bahan ajar yang dipakai pada riset ini yakni bahan ajar *Audio Visual* dengan metode bercerita.

Metode cerita adalah penyampaian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan cerita yang tersampaikan dengan cara lisan (Moeslichatun, 1996). Bercerita menjadi suatu hal yang menceritakan terkait suatu tindakan atau peristiwa dan disajikan secara lisan dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan individu lainnya. Oleh karena itu, bercerita yang berkaitan dengan komunikasi bisa dibidang menjadi usaha untuk memberi pengaruh terhadap individu

lainnya dengan cara berbicara serta membicarakan sebuah gagasan. Pada konteks belajar mengajar anak usia dini, bercerita bisa disebutkan menjadi usaha melaksanakan pengembangan kemampuan berbahasa anak dari mendengarkan lalu berbicara kembali yang ditujukan untuk mengajarkan anak berbicara dan menyampaikan gagasan secara lisan. Kegiatan bercerita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan anak secara keseluruhan akibat kemampuan bahasanya, sehingga anak dapat mengembangkan aspek kemampuan lainnya berdasarkan kemampuan berbahasanya yang sudah baik.

Namun kenyataannya saat ini tidak semua guru taman kanak-kanak mengetahui cara menyampaikan cerita secara baik, teknik bercerita tersaji langsung oleh guru tanpa alat peraga hingga tidak menyadarkan anak untuk paham akan isi cerita. Terkait hal ini kerap kali anak kurang memperoleh perhatian guru untuk mengekspresikan perasaan atau pikirannya, hingga kemampuan berbahasa anak tidak mengalami perkembangan dengan maksimal. Di sisi lain, tidak jarang guru lebih terfokus untuk membaca, menulis, dan berhitung, karena kegiatan tersebut adalah salah satu syarat literasi dan numerasi pada jenjang pendidikan berikutnya, yakni pada saat anak usia dini menempuh Sekolah Dasar (SD). anak tidak mampu mengekspresikan perasaan atau gagasannya saat memberi jawaban dari pertanyaan guru, serta tidak dapat memahami informasi yang disampaikan guru. Dengan begitu, teknik bercerita melalui bahan ajar *Audio Visual* sangatlah diperlukan untuk adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak supaya anak tidak mengalami kegagalan berbahasa di kemudian hari.

Teknik bercerita menjadi salah satu teknik pengajaran yang paling efektif untuk anak. Dari penjabaran di atas, kondisi demikian tidak bisa dibiarkan saja, dikarenakan masalah yang muncul tidak terlepas berdasarkan kurangnya kemampuan guru terkait pemilihan teknik serta bahan ajar pengajaran yang sesuai, dengan begitu peneliti hendak melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar *Audio Visual* dengan metode bercerita di kelompok B TK Adinda Tarakan. Dengan penggunaan metode dan bahan ajar tersebut diharapkan pembelajaran memiliki makna, mengasyikkan, hingga tak membuat bosan anak sehingga kemampuan berbahasa anak dapat tercapai dengan baik.

## B. Landasan Teori

### 1. Kemampuan Bahasa Anak

#### a. Pengertian Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah aspek fundamental dalam hidup. Melalui keberadaan bahasa, satu orang dengan orang yang lain menjadi saling terkait dengan proses bahasa. Badudu dalam (Nilawati Tajjudin, 2019) mengartikan bahasa menjadi instrumen penyambung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang meliputi berdasarkan orang-orang yang mengutarakan pemikiran, keinginan, hingga perasaan. (Syamsu Yusuf, 2007) berpendapat bahwasanya bahasa menjadi kemampuan dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Artinya mencakup seluruh teknik dalam berkomunikasi, yang mana perasaan serta pemikiran diutarakan dalam wujud simbol atau lambang guna memaparkan sebuah pengertian, melalui pemakaian tulisan isyarat, lisan,

lukisan, bilangan, serta ekspresi wajah. Berdasarkan (Santrock, 2007) bahasa ialah sebuah wujud komunikasi baik yang ditulis, diucapkan, atau diisyaratkan atas dasar suatu sistem lambang.

Lebih lanjut bahasa adalah serangkaian bunyi yang menyimbolkan perasaan, pemikiran, hingga tindakan individu. Maka bahasa bisa disebut menjadi simbol. Bahasa anak yakni bahasa yang dipergunakan anak dalam memaparkan pemikiran, keinginan, permintaan, harapan, serta yang lainnya guna kepentingan pribadi. Bahasa menjadi lambang simbol yang teratur guna mengirimkan beragam informasi hingga ide yang mencakup atas sejumlah lambang verbal juga visual. Sejumlah simbol visual tersebut bisa ditulis, dilihat, serta dibaca. Sejumlah simbol verbal bisa didengar hingga diucapkan. Bahasa anak usia dini yakni bahasa yang dipergunakan anak dalam memaparkan pemikiran, keinginan, permintaan, harapan, bagi pribadinya. Berdasarkan (Suhartono, 2005) tersampaikan bahwasanya fungsi bahasa untuk anak usia dini yakni dijadikan alat dalam berbicara serta alat agar anak dapat menulis hingga membaca.

Berdasarkan beberapa pemikiran tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya sebuah lambing-lambang atau simbol yang dipakai dalam memaparkan pemikiran/keinginan serta berkomunikasi dengan manusia lainnya baik secara visual hingga verbal. Bahasa anak usia dini ialah bahasa yang dipergunakan anak guna memaparkan pemikiran, keinginan, permintaan, harapan, bagi pribadinya.

kemampuan bahasa anak usia dini yakni sebuah transformasi sistem simbol bunyi yang punya pengaruh dalam kemampuan berbicara anak usia dini, dan melalui kemampuan berbicara tersebut, anak usia dini mampu melakukan pengidentifikasian diri, hingga melakukan interaksi serta berkolaborasi bersama individu lainnya. Kemampuan bahasa anak berkorelasi dengan kognisi. Apapun yang dipaparkan anak yakni hasil melihat, mengenal, merasakan, serta membayangkan. Dalam berbicara, anak perlu berpikir. Jika organ bicara (langit-langit, mulut, gusi, lidah, serta gerakannya) belum matang, maka bicara anak belum jelas. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi cadel, semakin lama, cadel makin hilang. Kognisi anak mengalami perkembangan selaras akan kemampuan otaknya.

Pada hal ini, kemampuan bahasa adalah salah satu aspek yang mempunyai peran fundamental pada kemampuan anak hingga bisa memberikan pengaruh terhadap periode perkembangan anak di periode berikutnya. Ini memperlihatkan bahwasanya guru wajib paham secara baik juga benar dan bisa memberikan stimulus yang tepat menyesuaikan tahapan usia anak supaya bisa bertumbuh secara optimal. Proses mengembangkan kemampuan berbahasa terhadap anak usia dini meliputi 4 aspek yakni menyimak, berbicara, menulis, serta membaca. Kemampuan menulis serta berbicara ialah kemampuan yang sifatnya produktif, sebab anak didorong agar menghasilkan bahasa. Sebaliknya, kemampuan membaca serta menyimak sifatnya represif sebab anak lebih banyak meresapi bahasa yang diciptakan orang lain. Kemampuan berbahasa sangatlah berkaitan dengan kemampuan

kognitif serta kompetensi sosial anak. Berdasarkan Neuman dalam (Nilawati, 2019), sejumlah prinsip yang patut diperhitungkan guru serta orang dewasa terkait pengembangan bahasa anak diantaranya:

- 1) Berbicaralah (dua arah terdapat interaksi timbal balik) bersama anak, ikutsertakan anak pada percakapan sehari-hari.
- 2) Baca serta lakukan pengulangan membaca cerita dengan teks yang bisa diperkirakan anak.
- 3) Beri semangat pada anak dalam memaparkan cerita pengalaman serta memberi deskripsi ide juga peristiwa penting untuk anak.
- 4) Berkunjung ke perpustakaan dengan teratur. Beri kesempatan untuk anak dalam mencetak juga menggambar memakai alat tulis.

berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa tersimpulkan bahwasanya kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah kemampuan yang patut diberi stimulasi kepada anak didik dikarenakan bahasa adalah sarana komunikasi sehari-hari bagi kita. Bahasa dibagi 4 meliputi mendengar, menyimak, menulis, serta membaca. Berdasarkan keempat bahasa tersebut wajib diberikan pada anak didik.

b. Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa terkait akan pengolahan kata atau kemampuan memakai kata dengan efektif secara tertulis hingga lisan. Kemampuan bahasa di TK diperuntukkan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak memakai bahasa Indonesia secara benar juga baik. Berdasarkan (Jahja, 2011), kemampuan bahasa yakni kemampuan dalam berkomunikasi bersama manusia lainnya yang meliputi seluruh cara dalam berkomunikasi, yang mana perasaan serta pemikiran dipaparkan ke wujud simbol atau lambang guna terungkapnya sebuah pengertian melalui tulisan, lisan, bilangan, isyarat, raut wajah, serta lukisan. Kemampuan bahasa teruraikan secara lebih lengkap oleh Standford Binet dalam (Nur'aeni, 2012) yang memaparkan bahwasanya kemampuan bahasa yang dipunyai seorang anak bisa ditelaah melalui penalaran verbalnya. Penalaran verbal tersebut mencakup *absurdities* (kemampuan mengamati sebuah konsep pada konteks tertentu), *vocabulary* (perbendaharaan kata), *comprehension* (pemahaman makna kata), hingga *verbal relations* (kemampuan menemukan korelasi antar objek atau kejadian).

Kemampuan bahasa dinyatakan menjadi sebuah rangkaian unsur pengetahuan atau kemampuan. Salah satu tokoh yang punya peran pada konsep kemampuan bahasa yakni Carol yang memaparkan terdapat 4 pendekatan kemampuan dalam konsep kemampuan bahasa berlandaskan asumsi bahwasanya 4 kemampuan tersebut meliputi membaca, mendengarkan, menulis, hingga berbicara. Bisa didedikasikan bahwasanya kemampuan bahasa yakni kemampuan atau kemampuan mengomunikasikan ide, perasaan, gagasan, serta pemikiran kepada manusia lainnya baik melalui wujud, sejumlah symbol, hingga verbal.

Dari karakteristik anak usia dini, faktor kemampuan bahasa yang terutama dilakukan pengembangan yakni kemampuan berbicara serta mendengar. Berbicara yakni kemampuan berucap bunyi-bunyian artikulasi

atau sejumlah kata guna menyatakan, mengekspresikan, atau memaparkan pemikiran.

## 2. Bahan Ajar Audio Visual

### a. Pengertian Bahan Ajar Audio Visual

Bahan ajar *Audio Visual* yakni bahan ajar yang di dalamnya menggunakan komponen pendengaran sekaligus penglihatan.

### b. Fungsi Bahan Ajar Audio Visual

Fungsi *Audio Visual* bahan ajar ialah bisa membuat proses belajar menjadi menyenangkan hingga berbagai hal sulit jadi gampang serta berlandaskan abstrak menjadi konkret hingga tersampaikan secara gampang pada anak, memaksimalkan penglihatan serta pendengaran dengan baik melalui pelatihan kemampuan mengingat pada anak hingga anak semakin interaktif untuk berkomunikasi yang mana membantu pengembangan kemampuan bahasa anak.

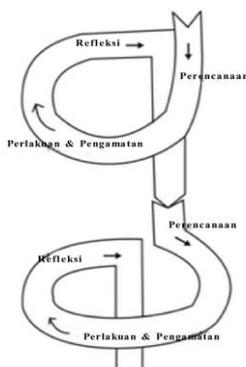
### c. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar Audio Visual

Bahan ajar *Audio Visual* memberi penjelasan pemaparan pesan supaya tidak terlalu memiliki sifat verbalistik (dalam wujud beberapa kata lisan atau tertulis), melampaui batasan waktu, ruang, serta daya indera, bahan ajar *Audio Visual* bisa melengkapi berbagai pengalaman dasar berdasarkan anak. Anak bisa menyaksikan praktek langsung berdasarkan berbagai hal yang selama ini.

Sedangkan kekurangan bahan ajar *Audio Visual* yakni bahan ajar *Audio Visual* tidak bisa dipergunakan di manapun serta kapanpun, sebab bahan ajar *Audio Visual* biasanya menetap di satu tempat, perlu daya listrik, serta membutuhkan biaya yang mahal.

## C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai teknik penelitian tindakan kelas atau PTK yang dilakukan dengan proses evaluasi siklus 2 tahapan, meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, observasi dan refleksi. Model PTK berdasarkan (Kemmis dan Taggart, 1998) mencakup berdasarkan empat bagian, diantaranya: tindakan, perencanaan, refleksi serta observasi. Langkah-langkah penelitian model Kemmis dan Taggart bisa ditelaah melalui diagram berikut ini:



Model PTK yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni model spiral Kemmis dan Taggart (1988) pada buku metode PTK (Rochiati Wiriaatmadja, 2008),

yakni meliputi seluruh aktivitas siklus I serta II dilaksanakan melalui perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Tahapan perencanaan meliputi penyiapan alat peraga, penyiapan peralatan penelitian hingga penetapan indikator kinerja. Tahap pelaksanaan atau pengoperasian tindakan mencakup seluruh kegiatan yang termasuk pada rencana pelaksanaan kelas RKM serta RKH memakai materi pengembangan kemampuan kognitif. Tahap observasi mencakup pembentukan instrumen penelitian, perhimpunan data meliputi nilai evaluasi anak sesudah memperoleh tindakan. Tahap refleksi dijalankan dengan diskusi sejawat serta email berdasarkan pakar PTK. Dalam penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yang masing-masing berisi:

1. Siklus I
  - a. Tahapan perencanaan meliputi penyiapan alat peraga, penyiapan peralatan penelitian, beserta penetapan indikator kinerja.
  - b. Tahapan pelaksanaan tindakan mencakup seluruh kegiatan yang termasuk pada rencana pelaksanaan RKM serta RKH memakai materi pengembangan kemampuan kognitif.
  - c. Tahapan observasi mencakup penyusunan alat ukur penelitian, perhimpunan informasi tentang poin penilaian anak saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran, menganalisis serta membuat langkah pembenahan.
  - d. Tahap refleksi dijalankan dengan diskusi dan email bersama ahli PTK.
2. Siklus II
  - a. Tahapan perencanaan meliputi penyiapan alat peraga, peralatan penelitian, hingga penetapan indikator kinerja.
  - b. Tahapan pelaksanaan tindakan mencakup seluruh kegiatan yang termasuk pada rencana pelaksanaan RKM serta RKH memakai materi pengembangan kemampuan kognitif.
  - c. Tahapan observasi mencakup penyusunan alat ukur penelitian, perhimpunan informasi tentang poin penilaian anak saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran, menganalisis serta membentuk langkah pembenahan.
  - d. Tahap refleksi dijalankan dengan diskusi dan email bersama ahli PTK.

#### **D. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Audio Visual Dengan Metode Bercerita**

##### **1. Pra Siklus**

Sebelum menjalankan PTK melalui penerapan pemakaian bahan ajar *Audio Visual*, lebih dahulu peneliti menjalankan observasi awal menjalankan pra siklus guna melaksanakan pengidentifikasian berbagai masalah yang ketika proses pembelajaran kelompok B di TK Adinda Tarakan berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengamati hasil belajar serta keaktifan anak.

Penemuan awal hasil belajar anak dalam rencana pembelajaran bisa ditelaah dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1	BB	9 Orang	60 %	Belum Berkembang

2	MB	3 Orang	20 %	Mulai Berkembang
3	BSH	2 Orang	13,33 %	Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB	1 Orang	6,67 %	Berkembang Sangat Baik
	Jumlah	15 Orang	100 %	

Hasil data anak yang berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 1 orang (6,67%). Hasil tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, sehingga peneliti hendak merencanakan pembenahan pembelajaran melalui pemakaian bahan ajar *Audio Visual* untuk membuat kemampuan bahasa pada anak kelompok B TK Adinda Tarakan meningkat.

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Tahap ini dimulai melalui pengamatan awal guna menjalankan pengidentifikasian masalah hingga didapati permasalahan. Terdapat sejumlah perencanaan yang hendak dibentuk dalam aktivitas ini, mencakup:

- 1) Membuat rencana perbaikan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat lembar observasi anak
- 3) Mempersiapkan bahan ajar yang hendak dipakai pada pembenahan pembelajaran
- 4) Membentuk instrumen/evaluasi

### b. Pelaksanaan Tindakan

Aktivitas yang dilakukan di tahap ini yakni menjalankan pembelajaran selaras akan rencana penerapan pembelajaran yang sudah dibentuk serta sudah terumuskan. Sejumlah tahapan pembelajaran dalam siklus I meliputi:

- 1) Pembukaan ( + 15 Menit)
  - a) Memberi salam
  - b) Berdoa sebelum melakukan kegiatan
  - c) Penerapan SOP pembukaan
  - d) Melaksanakan diskusi terkait manfaat pakaian
  - e) Melaksanakan diskusi terkait bahan pakaian
  - f) Merapikan pakaian yang dipakai
  - g) Melaksanakan pengenalan aktivitas serta peraturan yang dipakai bermain
- 2) Inti ( + 45 Menit)
  - a) Anak mengamati video tentang anak perempuan serta laki-laki
  - b) Anak mengamati gambar pakaian perempuan serta laki-laki
  - c) Anak menceritakan perbedaan antara pakaian anak perempuan serta laki-laki
  - d) Merapikan baju yang dipakai
- 3) Istirahat ( + 30 Menit)
  - a) Berdoa sebelum makan dan minum.
  - b) Makan Bersama
  - c) Bermain bebas

- 4) Penutup ( + 15 Menit)
  - a) Recalling
  - b) Menyampaikan kegiatan esok hari
  - c) Berdoa
  - d) Salam

c. Tahap Pengamatan

Dalam penerapan siklus 1 dilakukan observasi pada kegiatan anak yang tengah berjalan memakai lembar observasi yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut ditemui sejumlah aspek yang belum terlaksana sesuai harapan, diantaranya:

- 1) Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan pembuka pada RKH ke-1 adalah anak kurang fokus untuk menyimak video yang ditayangkan. Sementara itu, pada rancangan satu siklus telah dituliskan bahwa salah satu aktivitas tanya jawab mengenai perbedaan pakaian perempuan serta laki-laki sesuai video yang ditayangkan. hal ini membuat kegiatan kedua tidak terlaksana secara maksimal karena anak tidak dapat menjawab pertanyaan tentang perbedaan pakaian anak laki-laki dan perempuan.
- 2) Begitu juga yang terjadi pada kegiatan penutup, berdasarkan hasil refleksi dirasakan bahwa kegiatan tanya jawab yang semula direncanakan pada RKH ke 2 belum terlaksana secara maksimal, sehingga kegiatan tidak dapat ditingkatkan.

Berdasarkan tes dan pengamatan tersebut didapati hasil seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah anak	Persentase	Keterangan
1	BB	2 Orang	13,33 %	Belum Berkembang
2	MB	3 Orang	20 %	Mulai Berkembang
3	BSH	3 Orang	20 %	Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB	7 Orang	46.67 %	Berkembang Sangat Baik
	Jumlah	15 Orang	100 %	

d. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi analisis data anak yang berkembang sangat baik (BSB) meningkat jumlahnya menjadi 7 orang (46,7 %). Hal ini belum memenuhi ketuntasan, sehingga peneliti patut membenahi pembelajaran di siklus berikutnya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan di siklus 2 (dua) ini serupa dengan siklus 1 (satu) guru mempersiapkan rencana belajar mengajar melalui pemberian arahan secara umum pada anak supaya semakin aktif kembali pada aktivitas belajar mengajar.

## b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini pun masih membentuk rencana pelaksanaan pembelajaran yakni membuat skenario pembelajaran, menyusun rencana penerapan pembenahan, menyusun lembar pengamatan, mempersiapkan bahan ajar yang diperlukan pada proses belajar mengajar. Terdapat sejumlah tahapan yang disiapkan:

- 1) Pembukaan ( + 15 Menit)
  - a) Memberi salam
  - b) Berdoa sebelum melakukan kegiatan
  - c) Penerapan SOP pembukaan
  - d) Mendiskusikan terkait manfaat pakaian
  - e) Mendiskusikan terkait bahan pakaian
  - f) Merapikan pakaian yang dipakai
  - g) Memperkenalkan aktivitas serta peraturan yang dipakai bermain
- 2) Inti ( + 45 Menit)
  - a) Mendengarkan guru bercerita menggunakan boneka peraga tentang panca indera
  - b) Menyebutkan anggota panca indera beserta kegunaannya
  - c) Menyusun kartu huruf membentuk kata sesuai dengan nama anggota panca indera m-a-t-a.
- 3) Istirahat ( + 30 Menit)
  - a) Berdoa sebelum makan dan minum
  - b) Makan bersama
  - c) Bermain bebas
- 4) Penutup ( + 15 Menit)
  - a) Recalling
  - b) Menyampaikan kegiatan esok hari
  - c) Berdoa
  - d) Salam

## c. Tahap Pengamatan

Dalam pelaksanaan siklus 1 dilakukan observasi pada kegiatan anak yang tengah berlangsung memakai lembar observasi yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh hasil seperti berikut:

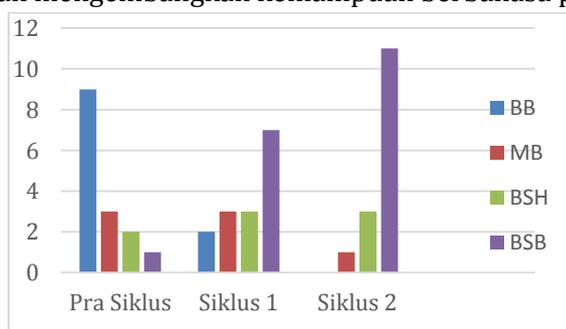
Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah anak	Persentase	Keterangan
1	BB	-	-	Belum Berkembang
2	MB	1 Orang	6,67 %	Mulai Berkembang
3	BSH	3 Orang	20 %	Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB	11 Orang	73,33 %	Berkembang Sangat Baik
	Jumlah	15 Orang	100 %	

#### d. Refleksi Siklus II

Hasil refleksi analisis data anak yang berkembang sangat baik (BSB) meningkat jumlahnya menjadi 11 orang (73,33 %). Hal ini sudah dapat dikatakan memenuhi ketuntasan. Dari hasil yang tercapai, data penelitian ini cukup untuk menjadi dasar analisis sebuah karya ilmiah melalui pedoman yang ada.

Dari hasil data yang sudah dicapai, persiklusnya ada peningkatan perbaikan pembelajaran yang mana di pra siklus 6,67 %, siklus I menjadi 46,67 %, siklus II mengalami peningkatan sejumlah 73,33 % ini telah dinyatakan tuntas. Pada hal ini, peneliti berupaya menyelesaikan masalah berdasarkan pra siklus hingga siklus ke II maka penggunaan bahan ajar *Audio Visual* pada anak kelompok B TK Adinda Tarakan dapat memotivasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Belajar Per Siklus

#### E. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas yang sudah dilaksanakan di kelompok B TK Adinda Tarakan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar *Audio Visual* dengan metode bercerita dalam pembelajaran dapat digunakan dalam membuat kemampuan bahasa pada anak usia dini meningkat, terbukti melalui hasil belajar siswa kelompok B TK Adinda Tahun Ajaran 2023/2024 yang mana ditemukan peningkatan sesudah diterapkan pemakaian *Audio Visual* pada proses belajar mengajar selama 2 siklus. Yakni di tahap pra siklus anak yang berkembang sangat baik hanya sejumlah 6,67 %, mengalami peningkatan ke 46,67 % di siklus pertama serta mengalami peningkatan kembali di siklus kedua menjadi 73,33 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2011). *Bahan Ajar Pembelajaran*. Angkasa: Bandung
- Jahja. (2011). *Psikologi Kemampuan*. Pranada Bahan Aar Group: Jakarta
- Nilawati. (2019). Kemampuan Kartu Gambar Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Skripsi*. Universitas Negeri Raden Intan Lampung: Lampung
- Suhartono. (2005). *Kemampuan Berbicara*. Angkasa: Bandung
- Yusuf. (2007). *Kemampuan Bahasa Anak*. Erlangga: Jakarta Timur